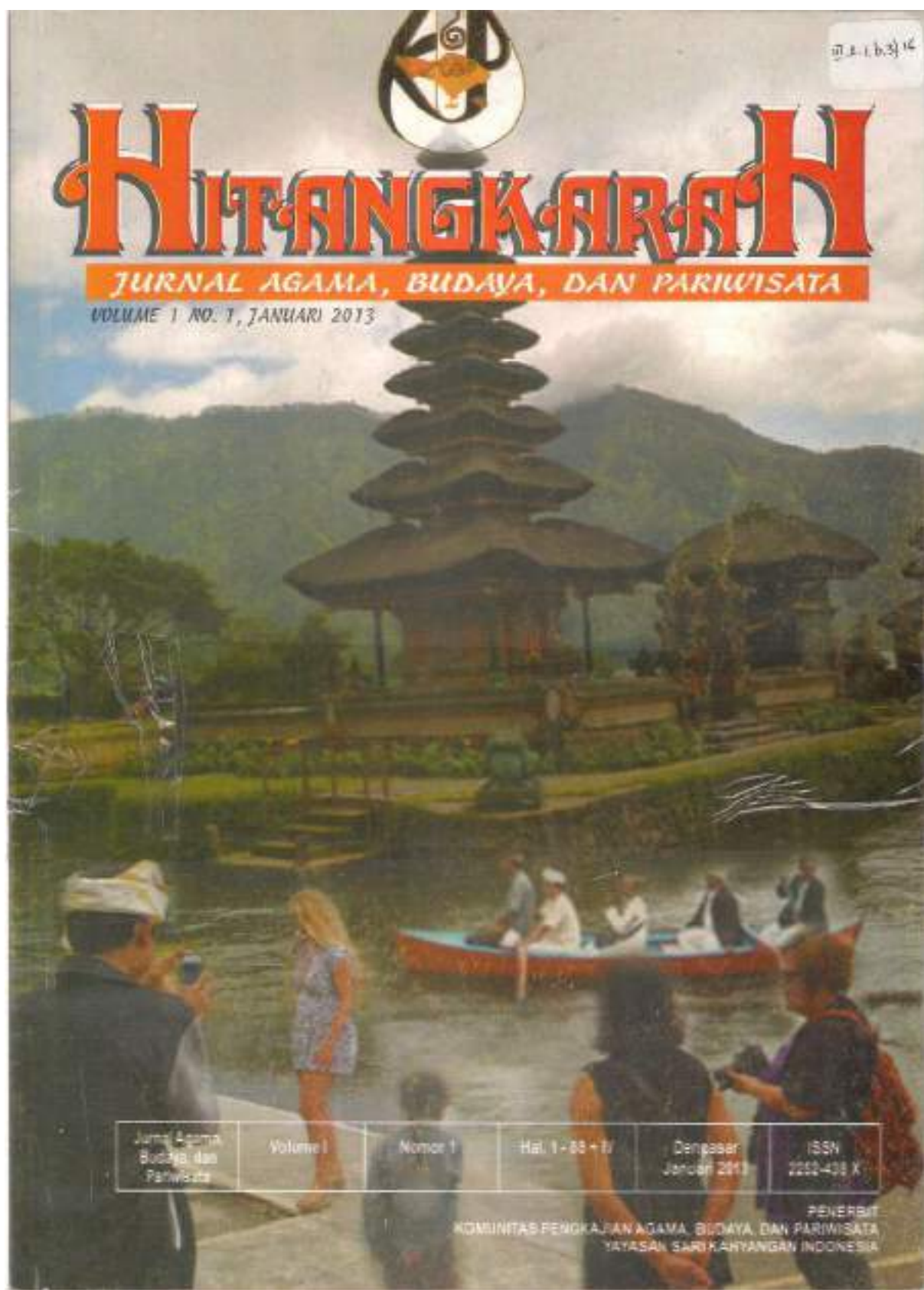


01.1.0316

HITANGKARAH

JURNAL AGAMA, BUDAYA, DAN PARIWISATA

VOLUME 1 NO. 1, JANUARI 2013



Jurnal Agama, Budaya, dan Pariwisata	Volume 1	Nomor 1	Hal. 1-85 + IV	Dengasar Jember 2013	ISSN 2252-438 X
--	----------	---------	----------------	-------------------------	--------------------

PENERBIT
KOMUNITAS PENGAJIAN AGAMA, BUDAYA, DAN PARIWISATA
YAYASAN SARI KANYANGAN INDONESIA

III.A.1.b.3). 16

HITANGKARAH

JURNAL AGAMA, BUDAYA, DAN PARIWISATA
VOLUME 1, NO.1, JANUARI 2013



KOMUNITAS PENGAJIAN
AGAMA, BUDAYA, DAN PARIWISATA
YAYASAN SARI KAHYANGAN INDONESIA

ISSN: 2252-438 X

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
UPACARA SEBAGAI <i>GOLDEN WAYS</i> MENINGKATKAN KEJAHTERAAN UMAT HINDU Oleh Ketut Sumadi,	1-10
I GUSTI BAGUS SUGRIWA , REVITALISATOR BUDAYA BALI ABAD XX Oleh I Made Arista,	11-16
PARIWISATA UNTUK BALI ATAU BALI UNTUK PARIWISATA Oleh I Wayan Suardana,	17-22
PENGEMBANGAN WISATA SPIRITUAL DI KAWASAN WISATA ULUN DANU BERATAN Oleh I Gde Rudia Adiputra,	23-31
BHISAMA PARISADA: DASAR HUKUM DAN KEKUATAN MENGIKATNYA Oleh I Petu Gelgel,	32-37
MENJADI LUH LUIH: KONSTRUKSI BUDAYA PEREMPUAN HINDU BALI DALAM BINGKAI PATRIARKHI Oleh Ni Wayan Karmimi,	38-43
MENGELIMINASI KEKERASAN DAN MEMBANGUN MODAL SOSIAL MANUSIA BALI MELALUI KEBIJAKAN PUBLIK Oleh I Ketut Suweca,	44-52
SENI TARI DALAM AKTIVITAS KEAGAMAANDAN BUDAYA DI BALI Oleh I Wayan Suarjaya,	53-57
CARA ORANG BALI MENDIDIK ANAK TUMBUH DAN BERKEMBANG TANPA KEHILANGAN KARAKTER KEARIFAN LOKAL Oleh I Wayan Nerta,	58-62
SENI TRADISI: MODAL BUDAYA MEMBANGUN KARAKTER BANGSA MELALUI REKONSTRUKSI KREATIF DAN DEKONSTRUKSI KRITIS Oleh Kadek Suartaya,	63-68
GENDING "EDE NGADEN AWAK BISA" PESAN UNTUK SEORANG PEMIMPIN Oleh : Made G Juniarta,	69-73
PERLINDUNGAN PENGETAHUAN TRADISIONAL DAN PRAKTIK HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL (HaKI) Oleh: I Nyoman Lodra,	74-83
OBJEK WISATA RUMAH JOGLO : "TEMPAT BERWISATA MERASAKAN NUANSA TRADISIONAL ZAMAN JAWA KUNA DI YOGYAKARTA" Oleh I Gede Titah Pratyaksa,	84-90

UPACARA SEBAGAI GOLDEN WAYS MENINGKATKAN KEJAHTERAAN UMAT HINDU

Oleh Ketut Sumadi

Dosen Fakultas Dharma Duta Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Email: Spiritbali62@yahoo.com

ABSTRACT

Ceremony as one of the Hindu way of expressing gratitude and thanks to the God who created the universe and its contents, including human beings and all beings, the ancestors who have given birth, caring, nurturing of young adulthood, and a great rsi has taught a variety of knowledge and life skills. Ceremonies in Hinduism is not a form of debt (RNA) Hindu God, ancestors, or the maha rsi. The procession ceremony always an element of yantra, mantra and mudra, which is an integral power of the breath of life magical Balinese Hindus. from here he went on to a variety of artifacts and ritual traditions cultural art form, it can be used as a commodity for tourism tourist attraction in the development of cultural tourism. problem then arises, why Siwaistik Tantric traditions in different types of ceremonies are not optimally interpreted as a golden ways easiest to improve the welfare, happiness and peace of life mentally and physically? tradition, culture and ceremony lack of support tourism entrepreneurs thus losing the power to give life guidance and morality guards love between manners Bali. Balinese lifestyle that is based on the conception that Tri Hita Karana easily swept capitalism tourism. Soil, water, air, which is part of the five mahabhuta no longer sacred, but a commodity and some have been contaminated waste. Bhuta Yadnya ceremonies are often held in the form of small degree to the largest Caru Ekasata Ekadasa Rudra, further understood and practiced according essence of Tri Hita Karana which are expected to maintain the survival of Balinese Hindus.

Keywords: Ceremony, Golden Ways, Welfare Hindus

I. PENDAHULUAN

Ajaran Agama Hindu yang bersumber dari *Veda* di Indonesia, hidup, tumbuh, dan berkembang seiring sejalan seirama dengan nafas kehidupan kearifan lokal masyarakat yang mencita-citakan kesejahteraan, kebahagiaan serta kedamaian hidup. Berbagai tradisi baik berupa berbagai jenis *upacara* maupun perilaku sehari-hari menjadi ciri khas pengamalan ajaran Agama Hindu di berbagai daerah di Indonesia. Di Bali khususnya, tradisi berupa aktivitas upacara sampai sekarang masih menonjol dilaksanakan sebagai salah satu wujud pengamalan ajaran Agama Hindu.

Sebagai pewaris paham *Siva-Buddha Mahayana* masa Jawa Kuna, umat Hindu di berbagai *desa pakraman* di Bali hampir setiap hari bisa

disaksikan melaksanakan prosesi *upacara* (ritual keagamaan). *Upacara* ini diklasifikasikan menjadi lima jenis disebut *Panca Yadnya*, yaitu *Dewa Yadnya*, *Bhuta Yadnya*, *Manusa Yadnya*, *Rsi yadnya*, dan *Pitra Yadnya* (Tim: 1995, Mas Putra: 1995, Arwati: 1992, Surayin: 1992). Tradisi *Tantrik Sivaistik* ini banyak diuraikan dalam teks lontar-lontar yang menjadi tuntunan dalam pemujaan Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa di Bali. Dalam prosesi *upacara* itu selalu ada unsur *yantra*, *mantra*, dan *mudra*, yang merupakan satu kesatuan magis kekuatan nafas kehidupan umat Hindu Bali. Dari sini kemudian lahir beragam pemik tradisi ritual dan wujud seni budaya yang, sekarang bisa menjadi

komoditi pariwisata karena dijadikan daya tarik wisata dalam pengembangan pariwisata budaya.

Masalah yang kemudian muncul, mengapa tradisi *Tantrik Siwaistik* dalam berbagai jenis *upacara* tersebut belum maksimal dimaknai sebagai *golden ways* atau jalan emas yang paling mudah untuk meningkatkan kesejahteraan, kebahagiaan serta kedamaian hidup lahir bathin?

II. PEMBAHASAN

2.1. Pola Hidup Menurut Hindu

Ajaran Agama Hindu di Bali secara implisit dan eksplisit dirangkum dalam konsep Tri Kerangka Agama Hindu, yaitu *Tattva, Susila, Upacara/Acara*. Metode pembelajaran dan pengamalan melalui konsep Tri Kerangka Agama Hindu ini disesuaikan dengan tingkat intelektual dan keterampilan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Di samping itu juga disesuaikan dengan tingkat perkembangan umur seseorang yang diklasifikasikan menjadi empat tahapan disebut *Catur Asrama* (Natih: 1975). Melalui ajaran *catur asrama* ini, memungkinkan umat Hindu untuk mengoptimalkan potensi dirinya selama diberi nafas kehidupan di dunia oleh Tuhan untuk bisa mencapai *mosartham jagadhita*, kesejahteraan dan dan kebahagiaan lahir bathin.

Pola hidup umat Hindu yang disebut *catur asrama* itu masing-masing, *brahmacari asrama* (masa bersekolah-kuliah sampai sekitar umur 30 tahun), *grehasta asrama* (masa berumah tangga, bekerja, dan bermasyarakat mulai sekitar umur 30 tahun sampai 55 tahun), *wanaprasta asrama* (masa persiapan pensiun dari urusan rumah tangga, aktivitas *desa pakraman*, dan kedinasan mulai umur 55 sampai 65 tahun), *bhiksuka/sanyasin asrama* (masa pensiun penuh dan fokus meningkatkan kemampuan spiritual melalui *laku brata, tapa, dan samadhi* mulai umur 70 tahun sampai akhirnya kembali ke akhirat. Dalam masa *bhiksuka* ini mereka bisa memilih hidup sebagai *sulinggih*, guru kerohanian, atau penekun spiritual yang suntuk).

Bagi yang intelek serta intuisinya mulai mekar, suka menekuni laku spiritual, belajar dan pengamalan agama bisa lebih banyak dengan membaca kitab-kitab *Tattva* atau menjadi guru agama. Yang terampil, kreatif, dan senang berimajinasi tentang estetika dapat belajar dan mengamalkan agama melalui *upacara/acara* atau *kesenian*. Bagi

yang senang bekerja, menolong orang lain dan tidak suka repot membaca dan membuat *upacara* atau berkesenian, akan belajar dan mengamalkan agama melalui *Susila*, berperilaku yang baik menyenangkan semua makhluk, melakukan aktivitas di bidang ekonomi, pertanian, peternakan dan aktivitas kemasyarakatan dalam berbagai organisasi, atau komunitas.

Sebagai makhluk sosial yang terikat dalam kehidupan bersama di *desa pakraman*, leluhur orang Bali yang memiliki filosofi hidup *paras-paros, sagilik-saguluk, salunglung-sabayantaka, asah-asih-asuh*, maka pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama dilakukan dengan saling melengkapi, mereka tidak memisahkan diri satu sama lain. Mereka sangat yakin, pengamalan ajaran agama akan menjadi sempurna jika mampu menggabungkan ketiga unsur *Tattva, Susila, Upacara/Acara*. Kehidupan akan menjadi bahagia dan sempurna seperti kisah *deva-deva* dalam kitab suci *Purana* dan lontar-lontar *Tattwa*, jika semua orang bisa hidup bersama saling melengkapi kekurangan dan kelebihan dirinya, memberi yang patut diberikan, atau membantu yang memang memerlukan bantuan.

Untuk memudahkan dalam proses pengamalan ajaran Agama Hindu yang terangkum dalam konsep Tri Kerangka Agama Hindu, maka leluhur orang Bali melahirkan konsep *Tri Hita Karana*; tiga unsur yang mengantarkan seseorang menuju kehidupan bahagia lahir bathin. Ketiga unsur tersebut adalah *Pahyangan*—hubungan harmonis dengan Yang Maha Kuasa/Sang Hyang Widhi; *Pawongan*—hubungan harmonis dengan sesama; *Palemahan*—hubungan harmonis dengan alam lingkungan. Baik unsur *Pahyangan, Pawongan, maupun Palemahan* memiliki *sthana deva-deva* dengan kemahakuasaannya masing-masing.

Perpaduan konsep Tri Kerangka Agama Hindu dengan Konsep *Tri Hita Karana* dalam pengamalan ajaran *Tattwa* tentang kemahakuasaan *deva-deva*, melahirkan konsep *Rwabhineda; sekala dan niskala, bhuwana alit dan bhuwana agung* (mikrokosmos dan makrokosmos). Diri manusia, makhluk hidup, lingkungan alam semesta yang bisa dilihat atau diraba disebut *sekala, bhuwana alit*—dunia nyata, sedangkan yang tidak bisa dilihat atau disentuh disebut *niskala, bhuwana agung*—dunia tidak nyata. Dari sini sering muncul *pitutur* bijak; “*di paukudane ada deva, di gumine ada deva, di*

swargan ada deva". Karena itu, hidup umat Hindu Indonesia—Bali seperti "sebuah narasi kitab *Purana*", berkisah tentang *deva-deva* mulai dari keberadaan dirinya dalam kandungan, kelahiran dan perjalanan hidup dalam lingkungan alam tempatnya berpijak, sampai akhirnya di sorga, tempat yang akan ditujunya setelah meninggal.

2.2. Upacara sebagai Ekspresi Syukur dan Terima Kasih

Selama ini di sekolah-sekolah atau dalam ceramah-ceramah keagamaan sering diajarkan landasan *yadnya* dalam bentuk upacara umat Hindu di Bali adalah *tri ma* atau tiga hutang yakni hutang kepada Sang Hyang Widhi, hutang kepada leluhur, dan hutang kepada para rsi/guru. Karena diajarkan sebagai bentuk pembayaran hutang, maka umat Hindu merasa hidup dibebani hutang dalam bentuk upacara. Muncul juga fenomena, jika seseorang tidak mampu melaksanakan upacara seperti bentuk upacara yang dilaksanakan oleh saudara, kerabat, atau warga desa pakraman yang lain, orang bersangkutan merasa minder atau malu. Akhirnya mereka terdorong emosi keagamaan berlebihan, kemudian sering mengambil jalan pintas menjual tanah warisan, pusaka leluhur, atau pinjam uang bank tanpa memperhitungkan kemampuan membayar setiap bulan untuk bisa melaksanakan upacara. Usai upacara bukan kesejahteraan, kedamaian dan keharmonisan hidup yang didapat, tetapi malahan kemiskinan, pertengkaran dalam keluarga, atau konflik sosial.

Dari konsepsi *Tattwa*, sesungguhnya pelaksanaan upacara adalah sebagai suatu bentuk prosesi persembahan rasa syukur dan terima kasih dengan keiklasan sesuai kemampuan ekonomi masing-masing seseorang. Cara umat Hindu mempersembahkan upacara atau *banten* dalam bentuk sebuah prosesi disebut upacara (Arwati: 1991, Surayin: 1992). Upacara sebagai salah satu bentuk cara umat Hindu dalam mengekspresikan rasa syukur dan ucapan terima kasih kepada Sang Hyang Widhi/Tuhan yang menciptakan alam semesta beserta isinya, termasuk manusia dan semua makhluk, para leluhur yang telah melahirkan, merawat, memelihara dari kecil sampai dewasa, dan para maha rsi/guru yang telah mengajarkan berbagai pengetahuan dan keterampilan hidup. Upacara dalam Agama Hindu

bukan merupakan bentuk pembayaran hutang (*rna*) umat Hindu kepada Tuhan, leluhur, atau para rsi/guru. Dalam kehidupan beragama Hindu di Bali, *yantra* atau upacara yang merupakan sarana upacara dibuat oleh para *Sarati* dan *tukang paebatan*. Para *sarati* dan *tukang paebatan* memiliki kecerdasan spiritual serta keterampilan mewujudkan simbol *deva-deva* dalam bentuk berbagai *jejahitan* dari janur dan daun, *tetandingan banten* dan *tetandingan ulam* yang sekarang diwarisi dalam bentuk upacara *Panca Yadnya*, dari jenisnya yang paling sederhana sampai yang terkesan mewah—*nista*, *madya utama*.

Para seniman mewujudkan rasa bhakti kepada Sang Hyang Widhi dan *deva-deva* dalam berbagai bentuk karya seni, seperti seni tari, seni lukis baik dilukis di dinding tempat suci maupun di kain untuk menghias tempat suci, seni patung, seni musik, atau seni arsitektur. Berbagai *deva-deva* dilukiskan lengkap dengan permik-permik perhiasan, senjata, atau warna. Berbagai jenis suara musik (*gamelan*) juga ditabuh untuk mengiringi para *deva* yang turun ke bumi. Berbagai macam tembang dialunkan untuk menyambut dan memuliakan para *deva* yang berkenan hadir dalam kehidupannya.

Para penekun spiritual seperti *Pemangku*, *Pendeta*, dan *Dukun* mewujudkan rasa bhakti dan *sraddha* (keyakinan) kepada Sang Hyang Widhidan *deva-deva* dengan *puja mantra* dan *mudra* diiringi suara genta. Mereka juga suntuk dalam permainan aksara dan angka seperti tampak pada upacara berbentuk *ulap-ulap*, *kajang*, *rurub*, *pedagingan*, batu dasar bangunan, atau aksara-aksara Bali yang ditulis pada sarana/perlengkapan upacara seperti payuk, tikar, dan lain-lain. Aksara tersebut seperti *Sang*, *Bang*, *Tang*, *Ang*, *Ing*, *Nang*, *Mang*, *Sing*, *Wang*, *Yang*, *Ang*, *Ung*, *Mang*, *Ang*, *Ah*, *Ong*. Aksara ini sebagai simbol *deva-deva* yang dipuja serta diharapkan hadir melindungi kehidupan umat manusia, Aksara ini bisa diringkas pengucapannya menjadi *dasaksara*, *pancaksara*, *pancabrahma*, *triaksara*, *dwiaksara*, dan *ngewindu* atau satu aksara. Penulisannya dalam aksara Bali sering dibuat dalam bentuk *modre*, tulisan yang menggabungkan beberapa aksara untuk meningkatkan kekuatan magisnya.

Deva-deva, bagi orang Hindu Bali, ada di dalam dirinya, ada di luar dirinya, di semua penjuru mata angin, di segala tempat baik di rumah, di jurang,

di sawah, di gunung, di lautan, di langit, di bawah tanah, dan lain-lain sesuai konsep *Tri Hita Karana*. Diri manusia adalah *bhuwana alit* sebagai tiruan dari *bhuwana agung*, sehingga umat Hindu Bali terus menjaga hubungan harmonis antara *bhuwana alit* dengan *bhuwana agung*. Karena itu, *upakara* yang dipersembahkan dalam prosesi *Upacara* bertujuan untuk menciptakan atau meningkatkan keselamatan, kesejahteraan, atau kedamaian hidup manusia dan alam semesta, *bhuwana alit* dan *bhuwana agung*.

2.3. Upacara Hindu Bali, Pariwisata, dan Peluang Ekonomi Bagi Pendatang

Pernik budaya atau tradisi *upacara* umat Hindu yang menjadi daya tarik wisata sampai sekarang, menurut McKean (dalam Picard, 2006: 174), dalam penelitiannya di Bali tahun 1970-1971 menyatakan, bahwa masyarakat, pemerintah dan pelaku industri pariwisata melakukan inovasi dalam pengembangan pariwisata dengan mempromosikan modal budaya itu untuk menarik kunjungan wisatawan. Kedatangan wisatawan menyaksikan praktik-praktik budaya di daerah tujuan wisata menimbulkan interaksi antara wisatawan dengan masyarakat lokal. Interaksi tersebut digambarkan oleh McKean sebagai hubungan antara "dalam" (*the inside*) dan "luar" (*the outside*). Tradisi, kesenian dan religius orang Bali ("dalam") dianggap menarik oleh wisatawan ("luar"), sehingga kegemaran wisatawan terhadap tradisi Bali — melalui proses adaptasi dari pihak "dalam" kepada permintaan dan harapan-harapan pihak "luar" yang dipicunya — justru memperkuat rasa percaya diri dan jati diri orang Bali, sambil merangsang bakat seni mereka. Penilaian pihak "luar" memberikan kekuatan kepada pihak "dalam", baik secara ekonomis maupun estetis.

Di tengah hiruk pikuk perkembangan pariwisata budaya yang memanfaatkan kearifan lokal, tradisi upacara, dan budaya Bali yang dijiwai ajaran Agama Hindu sebagai daya tarik wisata, hasil penelitian McKean di atas, saat ini perlu dicermati dan dikritisi. Sampai tahun 1970-an sejak Bali dijelajahi oleh petualang keindahan dan para saudagar dari berbagai kawasan dunia, ketika itu pariwisata baru menggeliat di Bali, kondisi kehidupan umat Hindu memang sedang mengalami euforia yang dipicu oleh rejeki besar dari pariwisata. Motivasi wisatawan yang datang ke Bali sebagian besar karena terobsesi oleh

berita-berita tentang keunikan tradisi keagamaan dan budaya serta keindahan alam Bali sebagai Pulau Sorga, sehingga wisatawan termasuk McKean dapat memberikan penilaian, pariwisata sebagai pihak "luar" memberikan kekuatan kepada umat Hindu Bali sebagai pihak "dalam", baik secara ekonomis maupun estetis.

Sejak tahun 1980-an sampai sekarang, seketika Bali dipromosikan oleh Pemerintah Indonesia sebagai destinasi wisata Indonesia Bagian Tengah dengan paradigma yang berorientasi *mass tourism*, kondisi alam dan kehidupan umat Hindu Bali mengalami perubahan drastis. Keragaman kearifan lokal yang berkaitan dengan lingkungan di Bali mulai memudar sejak masuknya investor kepariwisataan yang membeli tanah dan membangun hotel serta berbagai akomodasi pariwisata. Pengingkaran terhadap nilai magis dan kesucian tempat-tempat tertentu di wilayah desa pakraman, seperti tanah sawah, jurang berakibat melemahnya eksistensi *desa pakraman* meningkatkan peransertanya dalam perkembangan pariwisata. Investor yang datang dan pemerintah lebih berkonsentrasi meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan peningkatan devisa serta pendapatan asli daerah (PAD), sehingga *desa pakraman* di Bali yang otonom dan *krama desa* terdorong berpikiran pragmatis serta terbuai kepentingan kekuasaan, mereka terhegemoni sehingga enggan mengkritisi tindakan penguasa, pengusaha pariwisata, dan para *broker* tanah yang menggembosi tanah-tanah pertanian serta *palemahan* desanya.

Kearifan lokal tentang lingkungan yang telah diingkari sebagai benteng keberlanjutan *palemahan* (wilayah) *desa pakraman* membuat umat Hindu Bali kehilangan tempat untuk mendapatkan berbagai bahan upacara yang akan dipersembahkan dalam prosesi upacara. Setiap tahun terjadi alih fungsi lahan pertanian, sehingga semakin sempit luas areal yang bisa dijadikan "*taman gumi banten*", tempat berbagai tanaman upacara bisa ditanam, dirawat, tumbuh serta berkembang kemudian hasilnya untuk memenuhi kebutuhan hidup dan dipersembahkan kepada Sang Hyang Widhi. Berbagai ternak dan hewan di Bali kehilangan habitat dan tempat berkembangbiak, padahal daging atau telur hewan tersebut sangat diperlukan untuk upacara.

Umat Hindu Bali saat ini semakin terpinggirkan, terkebelakang dalam pengetahuan kepariwisataan, menjadi tenaga kerja kelas rendah di hotel-hotel dan objek wisata. Mereka kehilangan kreativitas ekonomi kreatif untuk meningkatkan kesejahteraan hidup, kemudian lebih banyak menjadi penonton kaum urban yang berebut dollar pariwisata dengan membangun kerajaan bisnis dari hotel, villa, restoran, supermarket, pusat perbelanjaan oleh-oleh khas Bali, sampai pedagang kaki lima dengan lapak serta gerobak kumuhnya bertebaran di wilayah *desa pakraman*. Ritual-ritual umat Hindu Bali kini menjadi peluang ekonomi baru bagi pendatang dari luar Bali dan pedagang kaki lima untuk berebut rejeki musiman. Orang Bali yang melaksanakan ritual akhirnya sangat ketergantungan pada pasokan sarana ritual dari luar Bali. Demikian pula dalam persaingan lapangan kerja dan aktivitas ekonomi pariwisata, umat Hindu Bali saat ini sering mendapat cibiran sinis dari para investor dan pengusaha pariwisata karena karyawannya minta libur dengan alasan melaksanakan tradisi *upacara*, baik untuk lingkungan keluarga sendiri, tetangga, atau *desa pakraman*. Akibatnya sangat ironis, umat Hindu Bali yang bersusah payah menjaga identitas dan ber-*upacara* membangun hidup harmonis sesuai falsafah *Tri Hita Karana*, banyak yang menuai keterpurukan dalam karier di bidang pariwisata dan perusahaan-perusahaan yang berkembang di Bali.

Tradisi, budaya, dan agama lokal kurang mendapat *support* dari pengusaha pariwisata sehingga kehilangan kekuatan untuk memberikan tuntunan hidup dan penjaga moralitas cinta di antara *krama* Bali. Pola hidup orang Bali yang dilandasi konsepsi *Tri Hita Karana* begitu mudah terseret arus kapitalisme pariwisata. Tanah, air, udara, yang merupakan bagian dari *Panca Mahabhuta* tidak lagi disucikan, tapi menjadi komoditi dan sebagian telah tercemar limbah. *Dewi Sri* yang berstana di sawah ladang orang Bali begitu mudah diusir oleh "dewa dollar" investor. Berbagai upacara *Bhuta Yadnya* yang sering dilaksanakan dari tingkatan kecil berupa *Caru Ekasata* sampai yang terbesar *Ekadasa Rudra*, semakin jauh dimaknai dan diamalkan sesuai esensi *Tri Hita Karana* yang diharapkan bisa menjaga keberlanjutan umat Hindu Bali.

Abadullah (2006), kontrol sosial di dalam praktik agama menjadi sangat lemah karena batas-batas legitimasi simbolik mengabur, kemudian terjadi

"deterioralisasi", suatu proses menghilangnya batas-batas kebudayaan. Piliang (2004) menyebut dengan istilah "posspiritualitas", berbaurnya hasrat dan kesucian. Upacara Hindu Bali saat ini sarat diwarnai kecenderungan orang membuat ritus-ritus mewah tanpa memahami dengan benar maknanya, sehingga mudah melenceng menjadi seremonial yang komodifikatif di bawah bayang-bayang ideologi pasar. Upacara yang dilaksanakan mengikuti arus ideologi pasar bisa melahirkan perilaku "spiritualis irrealis" dan "humanis hedonis". Aktivitas keagamaan dilakukan lebih banyak didorong karena ego ingin mendapat pengakuan status sosial ekonomi sehingga kurang cermat memperhitungkan realitas kemampuan penghasilannya sehari-hari. *Upacara* kemudian dirasakan sangat memberatkan secara ekonomis oleh umat Hindu Bali dan mendorong gadis-gadis Hindu Bali ingin mencari pasangan hidup yang non-Hindu agar bisa bebas dari kewajiban membuat *upacara*.

2.4. Upacara sebagai Golden Ways Meningkatkan Kesejahteraan

Leluhur umat Hindu Bali mewariskan tradisi *upacara* sebagai cara mengamalkan ajaran agama bukan untuk menyusahkan kehidupan secara ekonomis dan sesungguhnya merupakan jalan emas atau *golden ways* untuk meningkatkan kesejahteraan hidup di tengah berkembangnya Bali sebagai destinasi pariwisata. *Golden ways* ini telah diajarkan oleh Bhagawan Byasa dalam Bhagawadgita yang menganalogkan hidup manusia seperti sebuah cakra atau roda yang terus berputar ;

*Evam pravartitam cakram
nāmvartayatītha yah,
aghāyur indiyārāmo
mogham pārtha sa jīvati (Bhagwadgita. III. 16)*

Terjemahannya :

'Dia yang didunia ini tidak ikut memutar roda (*cakra yadnya*) yang sudah ditetapkan untuk selalu bergerak, adalah jahat di dalam sifatnya, hanya pemuasan indria saja yang menjadi tujuan hidupnya dan orang seperti itu, wahai Partha, akan hidup sia-sia' (Pudja, 2004: 88).

Setiap orang mesti ikut memutar roda kehidupan agar hidup tidak sia-sia, sehingga umat

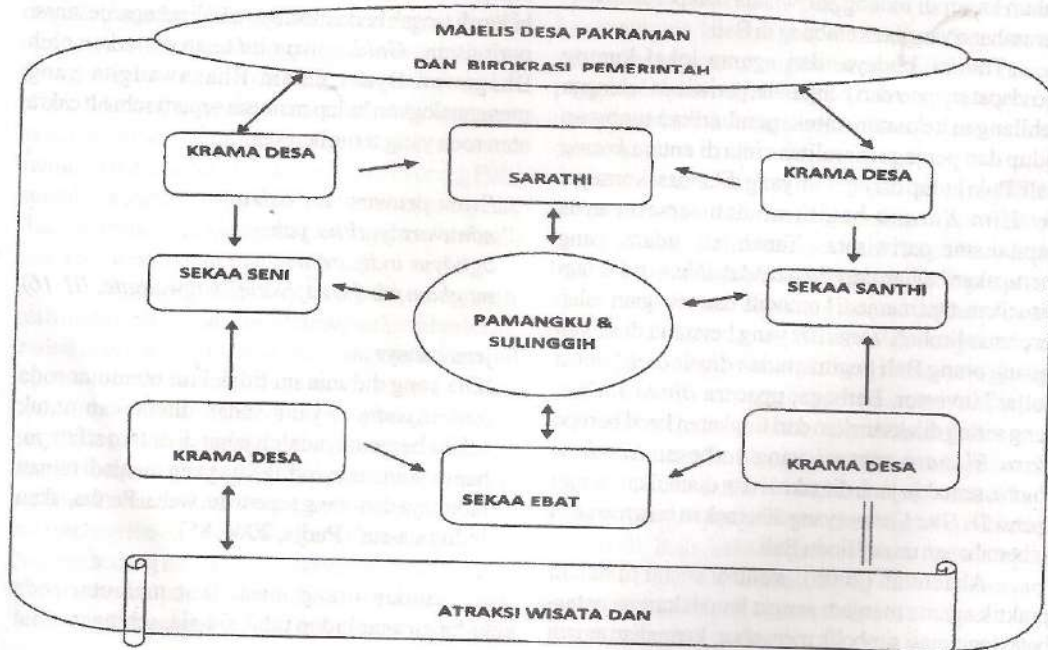
Hindu sebagai *krama desa pakraman* bisa bekerjasama membangun *cakra yadnya* di desa masing-masing dibawah naungan desa pakraman dan Pemerintah Provinsi Bali melalui program *Bali Green* yang telah dicanangkan. Selain sebagai daya tarik wisata, melalui aktivitas ber-upacara, umat Hindu dituntut meningkatkan keterampilan membangun usaha ekonomi kreatif, seperti membuat sarana ritual, produk kuliner, atau produk seni kerajinan berupa cenderamata khas masing-masing desa pakraman untuk dijual di objek wisata. Para petani *krama subak* atau penggarap sawah yang kini jumlahnya semakin sedikit bisa bangkit dengan membuat "Taman Gumi Banten" untuk menyediakan bahan-bahan ritual di tanah pertanian *pelaba pura, catu desa*, maupun tanah pribadi di bawah naungan *desa pakraman*. Para peternak dapat mengembangkan usaha beternak dengan memelihara beraneka satwa yang diperlukan sebagai *upakara*.

Untuk permodalannya, bisa ditalangi oleh LPD/koperasi desa sekaligus membantu penanganan pascapanen dengan membeli hasil pertanian dengan

harga yang wajar sehingga bisa menjamin kesejahteraan hidup. Organisasi peternak dan *krama subak* ini akan menjadi pemasok sarana keperluan upacara agama dengan menanam tanaman upacara dan beternak. Produk mereka tidak hanya untuk kepentingan ritual, tetapi juga bisa mensuplai keperluan hotel dan restoran. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Kepariwisata RI No. 10 tahun 2009 ditegaskan dalam Pasal 5, bahwa Kepariwisata diselenggarakan dengan prinsip; (a) Menjunjung tinggi agama dan nilai budaya sebagai pengejawantahan dari konsep hidup dalam keseimbangan hubungan antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan antara manusia dan sesama manusia, dan hubungan antara manusia dan lingkungan.; (b) Menjunjung tinggi hak asasi manusia, keragaman budaya, dan kearifan; (c) Memberi manfaat untuk kesejahteraan rakyat, keadilan, kesetaraan, dan proporsionalitas.

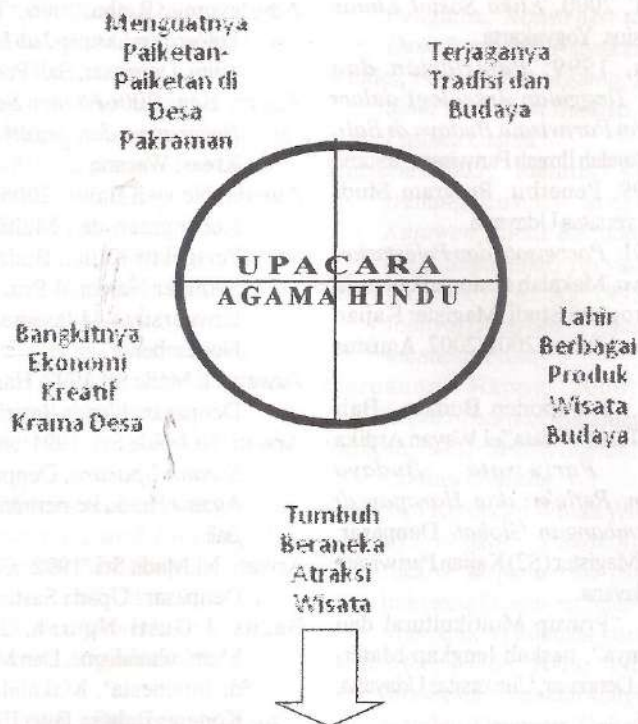
Kerjasama umat Hindu sebagai *Krama Desa Pakraman* dengan Birokrasi Pemerintah dan pengusaha pariwisata dalam konsep Teori *Cakra Yadnya* seperti tampak pada bagan 1 dan 2 berikut;

Bagan 1. : Eksistensi umat Hindu sebagai *krama desa bersama Majelis Desa Pakraman, Birokrasi Pemerintah dan pariwisata/pengusaha pariwisata dalam konsep Teori Cakra Yadnya.*



Bagan 2:

Perputaran *Cakra Yadnya* dalam bentuk upacara umat Hindu di *Desa Pakraman* dalam perkembangan pariwisata Bali



MENINGKATNYA KESEJAHTERAAN UMAT HINDU, KEBERTAHANAN DESA PAKRAMAN, DAN KEBERLANJUTAN PARIWISATA

III. SIMPULAN

Upacara sebagai salah satu bentuk cara umat Hindu dalam mengekspresikan rasa syukur dan ucapan terima kasih kepada Sang Hyang Widhi/Tuhan yang menciptakan alam semesta beserta isinya, termasuk manusia dan semua makhluk, para leluhur yang telah melahirkan, merawat, memelihara dari kecil sampai dewasa, dan para maha rsi/guru yang telah mengajarkan berbagai pengetahuan dan keterampilan hidup. *Upacara* dalam Agama Hindu bukan merupakan bentuk pembayaran hutang (*rna*) umat Hindu kepada Tuhan, leluhur, atau para rsi/guru. Dalam prosesi *upacara* itu selalu ada unsur *yantra*,

mantra, dan *mudra*, yang merupakan satu kesatuan magis kekuatan nafas kehidupan umat Hindu Bali. Dari sini kemudian lahir beragam pemik tradisi ritual dan wujud seni budaya yang, sekarang bisa menjadi komoditi pariwisata karena dijadikan daya tarik wisata dalam pengembangan pariwisata budaya.

Berbagai jenis *upacara* tersebut belum maksimal dimaknai sebagai *golden ways* atau jalan emas yang paling mudah untuk meningkatkan kesejahteraan, kebahagiaan serta kedamaian hidup lahir bathin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, 2006, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Adeney, Bernard T, 2000, *Etika Sosial Lintas Budaya*, Kanisius, Yogyakarta
- Ardika, I Wayan, 1999: *Pelestarian dan Pemanfaatan Tinggalan Arkeologi dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Bali*, artikel dalam *Majalah Ilmiah Pariwisata*, Volume 2, Tahun 1999, Penerbit: Program Studi Pariwisata Universitas Udayana.
- Ardika, I Wayan, 2001: *Pariwisata dan Pelestarian Warisan Budaya*, Makalah disampaikan pada Matrikulasi Program Studi Magister Kajian Pariwisata Unud Tahun 2001/2002, Agustus 2002.
- , 2003, "Komponen Budaya Bali sebagai Daya Tarik Wisata". I Wayan Ardika *Penyunting Pariwisata Budaya Berkelanjutan, Refleksi dan Harapan di Tengah Perkembangan Global*, Denpasar, Program Studi Magister (S2) Kajian Pariwisata Universitas Udayana
-, 2006, "Prinsip Multikultural dan Implementasinya", naskah lengkap Materi kuliah Anfilen, Denpasar, Universitas Udayana, 22-29 Agustus
-, 2006, "Prinsip Multikultural dan Implementasinya", Denpasar, materi kuliah Program S3 Universitas Udayana
-, 2006, "Cultural Linkages And Tourism Development Among Indonesia, Cambodia, Lao PDR, Myanmar, Thailand, dan Vietnam", naskah lengkap yang disampaikan dalam International Symposium Trail of Civilization, 28 Agustus: Yogyakarta
- Ardika, I Gede, 2001: *Pembangunan Pariwisata Bali Berkelanjutan yang Berbasis Kerakyatan*, Makalah pada Seminar Nasional Bali, *The Last or The Lost Paradise*, di Denpasar, 1 Desember 2001.
- Atmaja, Bawa Nengah, 2001: *Aspek Sosio-kultural dalam Pengembangan Wisata Aiam*, Makalah disampaikan pada kegiatan Matrikulasi Program Studi Magister Kajian Pariwisata UNUD Tahun 2001/2002, tanggal 22 Agustus 2001.
- Ardana, I Gusti Gede, 1982 : *Sajarah Perkembangan Hinduisme di Bali*, Penerbit: Majelis Pembina Lembaga Adat Propinsi Bali
- Ady, Nyoman Ruiha, 2006, "Kuta Dulu dan Kini: Loloan pun Disulap Jadi Hotel", naskah lengkap opini, Denpasar, Bali Post
- Agger, Ben, 2006, *Teori Sosial Kritis, Kritik, Penerapan dan Implikasinya*, Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Atmaja, Nengah Bawa, 2006, "Pemulihan Krisis Kebangsaan dan Multikulturalisme dalam Perspektif Kajian Budaya", makalah pada Seminar Nasional Program Kajian Budaya Universitas Udayana, di Denpasar, 18 Nopember.
- Arwati, Ni Made Sri. 1992. *Hari Raya Galungan*, Denpasar : Upada Sastra
- Arwati, Ni Made Sri. 1991. *Arti dan Fungsi Sarana Upakara*, Denpasar : Buku-buku Agama Hindu Pemerintah Daerah Tingkat I Bali
- Arwati, Ni Made Sri. 1992. *Hari Raya Tumpek*, Denpasar : Upada Sastra
- Bagus, I Gusti Ngurah, 2001. 'Reformasi, Multikulturalisme, Dan Masalah Politik Bahasa di Indonesia'. Makalah disampaikan pada Kongres Bahasa Jawa III. Yogyakarta: Badan Pekerja Kongres Bahasa Jawa.
- Barker, Chris, 2005, *Cultural Studies Teori dan Praktik*, Yogyakarta : Bentang.
- Bekker, SJ, JWM, 1984, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, Yogyakarta, Kanisius
- Budiardjo, Miriam, 1984, *Aneka Pemikiran tentang Kuasa dan Wibawa*, Jakarta: Sinar Harapan
- Cappra, Fritjof, 1997, *Titik Balik Peradaban*, Terjemahan M. Thoyibi, Yogyakarta, Bentang.
- Cassirer, Ernst, 1990, *Manusia dan Kebudayaan, Sebuah Esai Tentang Manusia*, Jakarta, Gramedia
- Dibia, I Wayan, 1994, "Tari-Tarian Bali Kreasi Baru: Bentuk, Pertumbuhan dan Perkembangannya", artikel lengkap dalam *Jurnal Seni Budaya Mubra* No. 2 Th.II, Denpasar: STSI Denpasar
- Dherana, Tjokorda Raka, 1982: *Aspek Sosial Budaya dalam Kepariwisataaan di Bali*, Penerbit: UP. Visva Vira Denpasar.
- Erawan, I Nyoman, 1999: *Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah Untuk Mendukung*

UPACARA SEBAGAI GOLDEN WAYS.....(Ketut Sumadi, 1-10)

- Otonomi Daerah Menuju Peningkatan Kesejahteraan Rakyat, Makalah disampaikan pada Seminar Nasional "Otonomisasi daerah yang Diperluas dalam rangka Mewujudkan Pemerintah Daerah yang Mandiri", Denpasar 9 April 1999.
-, 2001: *Paradigma Baru Pembangunan Pariwisata*, Makalah disampaikan pada kegiatan Matrikulasi Program Studi Magister Kajian Pariwisata UNUD Tahun 2001/2002, tanggal 20 Agustus 2001.
- Elashmawi, Farid & Philip R. Harris, 1998: *Multicultural Essential Cultural Insights For Global Business Success Management 2000*, Gulf Publishing Company Houston: Texas.
- Fay, Brian, 2002, *Filsafat Ilmu Sosial Kontemporer*, Yogyakarta: Jendela.
- Fromm, Erich, 1987, *Seni Mencinta*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Gatner, William C., 1996: *Tourism Development, Principles, Processes, and Policies*, an International Thomson Publishing Company: London
- Featherstone, Mike, 2001, *Posmodernisme dan Budaya Konsumen*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Giddens, Anthony, 2000, *Runaway World, Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*, Terjemahan Andry Kristiawan S dan Yustina Koen S, Jakarta: Gramedia
-, 2002, *Jalan Ketiga, Pembaruan Demokrasi Sosial*, Terjemahan Ketut Arya Mahardika, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Harker, Richard, Cheelen Mahar, Chris Wilkes, 2006, *(Habitat X Modal) + Ranah = Praktik, Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, terjemahan Pipit Maizier, Yogyakarta: Jalasutra
- Jenkins, Richard, 2004, *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*, Yogyakarta, Kreasi Wacana
- Koentjaraningrat, 2000. *Bunga Rampai Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Kleden, Ignas, 1987, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, Jakarta : Gramedia
- Lastra, I Made, 1997, *Peraturan Kepariwisata*, Denpasar: STP Nusa Dua
- Lubis, Akhyar Yusuf, 2004, *Masih Adakah Tempat Berpijak Bagi Ilmuwan*, Bogor: Akademia
- Maliki, Zainuddin, 2001, *Agama Rakyat, Agama Penguasa, Konstruksi tentang Agama dan Demokratisasi*, Yogyakarta: Galang Press.
- Mulder, Niels, 1999, *Agama, Hidup Sehari-Hari dan Perubahan Budaya*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyana, 2005, "Identitas Kejawaen: Mengurai Benang Kusut", artikel lengkap dalam *Kejawaen Jurnal Kebudayaan Jawa*, Vol.1, No.1, September, Yogyakarta.
- Mas Putra, Ny. I. Gst. Ag. 1995. *Upakara Yadnya*, Denpasar : Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat
- Marpaung, Happy, 2000, *Pengetahuan Kepariwisata*, Bandung: Alfabeta
- Nasikun, 1995, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: Grafainso Persada
- Natih, N, I Ketut dan Winda Winawan, I Wayan. 1975. *Pokok – Pokok Agama Hindu*, Jakarta : Departemen Agama Republik Indonesia Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu dan Buddha
- Parimarta, I Gde, 2006, "Filsafat Kebudayaan Indonesia", naskah lengkap Materi kuliah Anfulen, Denpasar, Universitas Udayana, 22-29 Agustus.
- Perwita, A.A Banyu, 1996. "Konflik Antaretnis dalam Masyarakat Global Dan Relevansinya Bagi Indonesia" dalam *Analisis CSIS* tahun XXV No.2 Maret-April. Jakarta: CSIS.
- Picard, Michel, 2006, *Bali Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*, Jakarta: Gramedia.
- Piliang, Yasraf Amir, 2004, *Posrealitas, Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*, Yogyakarta.: Jalasutra.
- Pitana, I Gde, 1994, Editor: *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*, Denpasar: BP
-, 1999, *Pelangi Pariwisata Bali*, Denpasar: BP
-, 2000: *Cultural Tourism In Bali, A Critical Appreciation*, Denpar: Universitas Udayana Denpasar.
- Pitana, I Gde dan Gayatri, Putu.G. 2005, *Sosiologi Pariwisata*, Yogyakarta: ANDI

- Poespo Wardoyo, Soerjanto, 1989, *Strategi Kebudayaan Suatu Pendekatan Filosofis*, Jakarta: Gramedia.
- Polak, Mayor J.B.A.F. 1994. *Unsur Mistik Dalam Hindu*, Denpasar : PT. Pastaka Mami geni
- Richards, Greg, 1997, *Cultural Tourism In Europe*, London: CAB International.
- Richards, Greg and Derek Hall, 2002, *Tourism and Sustainable Community Development*, London: Routledge
- Schefold, Reimat, 1998, "The Domestication of Culture Nation-building and Ethnic Diversity in Indonesia", dalam *Globalization, Localization and Indonesia*, Editor: Peter J.M.Nas, Leiden, Koninklijk Instituut Voor Taal Land-En Volkenkunde (KITLV) Royal Institute Of Linguistics And Anthropology
- Smith, Melanie K, and Mike Robinson (ed), 2006, *Cultural Tourism in a Changing World, Politics, Participation and (Re) presentation*, London: MPG Books
- Sirtha, I Nyoman, 2001, *Pariwisata dalam kaitannya dengan Sosiokultural Masyarakat Bali*, makalah disampaikan pada matrikulasi Program Studi Magister Kajian Pariwisata Unud, Tahun 2001/2002, tanggal 11 Agustus 2001.
-, 2001: *Bentuk-Bentuk Pola Kemitraan Desa Adat dan Industri Pariwisata di Kawasan Wisata Nusa Dua*, artikel dalam Majalah Dinamika Kebudayaan, No. 2 Tahun 2001, Penerbit: Lembaga Penelitian Universitas Udayana.
- Sura, I Gede. 2001. *Siwa Tatwa*, Denpasar : Yayasan Widya Wrdhhi Sabha
- Surayin, Ida Ayu Putu. 1992, Seri I *Upakara Yadnya Melangkah Ke arah Persiapan UPAKARA – UPACARA YADNYA*, Denpasar : Upada Sastra
- Surayin, Ida Ayu Putu. 1992. Seri II *Upakara Yadnya Bahan dan Bentuk SESAJEN*, Denpasar : Upada Sastra
- Surayin, Ida Ayu Putu. 1995. Seri III *Upakara Yadnya Dewa YADNYA*, Denpasar : Upada Sastra
- Soedarsono, 1995, "Transformasi Budaya", artikel lengkap dalam *Jurnal Seni Budaya Muba* No. 3 Th. III, Denpasar: STSI Denpasar
- Soedjito, 1986, *Transformasi Sosial Menuju Masyarakat Industri*, Tiara Wacana: Yogyakarta.
- Strinati, Dominic, 2003, *Popular Culture, Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*, Yogyakarta: Benteng Budaya.
- Swarbrooke, J, 1998, *Sustainable Tourism Management*, London: CABI Publishing
- Swarsi, Geriya dan I Wayan Geriya, 2003, "Nilai Dasar dan Nilai Instrumental dalam Keragaman Kearifan Lokal Daerah Bali", makalah Dialog Budaya, Denpasar: Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Bali.
- Tilaar, H.A.R, 2005, *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*, Jakarta, Kompas.
- Turner, Bryan S, 2006, *Agama dan Teori Sosial*, Yogyakarta: IRCiSoD
- Team Kerjasama PHDI Pusat dan Pemda. 1995, *PANCA YADNYA Dewa Yadnya, Bhuta Yadnya, Resi Yadnya, Pitra Yadnya, dan Manusia Yadnya*, Denpasar : Pemerintah Daerah Tingkat I Bali, Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama

Dokumen:

- Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu, I - XV*, Denpasar: Perda Tingkat I Bali, 1999.
- Kumpulan Peraturan di Bidang Kepariwisataan*, Denpasar: Dinas Pariwisata Provinsi Bali, 2006.
- Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 3 Tahun 2003 tentang Perubahan Atas peraturan Daerah Provinsi Bali No. 3 Tahun 2001 tentang Desa Pakraman*, Denpasar: Biro Hukum dan HAM Setda Provinsi Bali, 2003.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan*